

PERIBAHASA DORABOLOLO TERNATE: SEBUAH INOVASI DALAM PENDIDIKAN

Nurbaya

Indtitut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara
nurbayaby199@gmail.com

ABSTRAK

Peribahasa merupakan ungkapan tradisional suatu masyarakat. Penerapan peribahasa dola bololo etnik Ternate dalam pembelajaran sebagai sebuah inovasi dalam bidang pendidikan. Tujuan penulisan artikel untuk membahas penggunaan peribahasa dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia serta menjelaskan keuntungan dari metode yang diusulkan dan aspek proseduralnya. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan pemanfaatan penerapan peribahasa dalam pembelajaran dan penerapan peribahasa untuk pendidikan dan pembelajaran. Penulis juga menjelaskan bahwa metode ini lebih cocok untuk jenjang sekolah Menengah di Kota Ternate.

Kata Kunci: *Peribahasa, Dolabololo Ternate, Pendidikan*

ABSTRACT

Proverbs are traditional expressions of a society. The application of the Ternate ethnic dola bololo proverb in learning as an innovation in the field of education. The purpose of writing this article is to discuss the use of proverbs in education, especially in Indonesian language and literature education, and to explain the advantages of the proposed method and its procedural aspects. The research method is descriptive qualitative. The results of the study explain the application of proverbs in learning and the application of proverbs for education and learning. The author also explains that this method is more suitable for secondary school levels in Ternate City.

Keywords: *Proverb, Dolabololo Ternate, Education.*

PENDAHULUAN

Di era postmodern saat ini, penting bahwa peribahasa perlu diajarkan di sekolah karena pendidikan adalah alat yang efektif untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda. Peribahasa dola bololo merupakan indikasi bahwa masyarakat etnik Ternate tidak hanya melihat binatang, tumbuhan, alam dan metafora anggota tubuh serta perumpamaan lainnya sebagaimana adanya, melainkan dari perumpamaan tersebut dapat dijadikan pelajaran menarik dan pedoman hidup bagi masyarakat Ternate. Penggunaan peribahasa adalah cara mengajarkan generasi muda khususnya pada anak-anak tentang binatang, tumbuhan, alam dan metafora anggota tubuh yang dapat mempengaruhi kebijaksanaan.

Penerapan Peribahasa dola bololo dalam bidang pendidikan akan dianalisis dalam artikel ini karena mengungkap kebiasaan burung dan hewan (Nyembezi, 1954; 1990), karakteristik tumbuhan, alam, dan perumpamaan lainnya. Hal tersebut dapat membantu anak-anak yang belum pernah mengenal spesies hewan burung dan hewan tertentu di Ternate, seperti beragam jenis ikan yang digunakan dalam peribahasa dola bololo. Selain itu juga terdapat keanekaragaman tumbuhan yang digunakan sebagai

metafora atau perumpamaan dalam peribahasa dola bololo. Serta mereka juga belajar tentang alam seperti udara, ombak, laut, angin, dan lain sebagainya (Ahmad, 2014).

Mempelajari literatur dan peribahasa dola bololo dapat berkontribusi untuk mendidik generasi sekarang dan mendatang tentang budaya, adat istiadat, dan sejarah etnik Ternate khususnya dan Maluku Utara pada umumnya. Terbatasnya penggunaan peribahasa dalam kurikulum bahasa anak-anak telah membuat mereka kehilangan pengetahuan tentang budaya dan adat istiadat yang terkandung dalam peribahasa tersebut. Di era pasca-apartheid saat ini, pendidikan di Ternate masih dalam proses mengembangkan sebagian besar bahasa daerah Ternate.

Kesenjangan pengajaran menyebabkan anak-anak kehilangan pendidikan adat dalam peribahasa. Anak-anak etnik Ternate tidak hanya kehilangan wawasan dan pengetahuan berharga tentang budaya tetapi juga pengetahuan sejarah, karena peribahasa tidak hanya mengandung pesan kebijaksanaan, tetapi juga menggambarkan cara orang Ternate dahulu hidup di era prakolonial. Sangat penting bagi peserta didik untuk mempelajari peribahasa di sekolah karena “peribahasa yang dipelajari selama proses belajar-mengajar bahasa memungkinkan mempelajari budaya bahasa target yang dipelajari” (Göcmen, Göcmen, dan Ünsal 2012).

Masyarakat Ternate menggunakan Peribahasa dola bololo dalam menasihati dan menegur anak-anaknya, namun masih banyak anak muda yang tidak mengenal atau bahkan belum pernah mendengar tentang peribahasa dola bololo sebelumnya. Peneliti ingin melanjutkan pengenalan dan pengajaran peribahasa dola bololo kepada para anak-anak terutama di sekolah. Ishengoma (2000) menyatakan bahwa peribahasa menawarkan nasihat praktis, baik rohani maupun jasmani dalam kehidupan kita sehari-hari. Peribahasa itu menantang, memiliki sikap mendengarkan dan menyambut konseling dari setiap sudut kehidupan. Manfaat dari mempelajari peribahasa, yaitu memperoleh nasihat praktis, jasmani dan rohani yang dapat sangat membantu dalam membimbing anak-anak di sekolah. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas penggunaan peribahasa dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia serta menjelaskan keuntungan dari metode yang diusulkan dan aspek proseduralnya.

KAJIAN TEORI

Arti Peribahasa

Studi tentang peribahasa sudah banyak dilakukan oleh para ahli, dan sampai saat ini menjadi perhatian besar terutama dalam konteks budaya Ternate, yang telah ditulis dari berbagai perspektif yang luas seperti oleh sastrawan, sosiolog, antropolog, dan komunikator (Mensah, 2013; Yakub 2022). Seperti Gay (2016) meneliti Nilai-nilai dasar kehidupan pada sastra lisan Ternate, Majid (2017) meneliti Revitalisasi fungsi tradisi lisan dola bololo dalam masyarakat Ternate modern. Adapun penelitian terkait penerapan dola bololo ke dalam pembelajaran dilakukan oleh Ati (2021) yang meneliti Pemanfaatan Sastra Lisan Dola bololo dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMA, Nurbaya (2023) meneliti nilai pendidikan karakter dalam peribahasa Ternate: sarana pembelajaran pada anak.

Banyak upaya telah dilakukan untuk mendefinisikan arti dari peribahasa. Menurut Finnegan (1970), peribahasa adalah ekspresi ringkas yang berfungsi sebagai sumber citra yang kaya, di mana interpretasi yang lebih rumit dapat dibuat. Hal tersebut bermakna bahwa ketika peribahasa tertentu dikutip, penjelasan dan interpretasi lebih

lanjut dapat dibuat darinya. Sebagai genre lisan, peribahasa merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat manapun. Menurut Zagoto dkk (2021), Peribahasa merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai dalam kehidupan yang menjadikan perilaku lebih bijak dan lebih baik. Peribahasa merupakan suatu pengalaman hidup manusia sebelumnya atau generasi sebelumnya yang bersifat puitis. Peribahasa adalah ungkapan singkat dan bijak dari pemikiran dan pengalaman manusia, dikutip untuk mengungkapkan sebuah penilaian bijak, pengajaran didaktik, dan peringatan yang bermakna (Adom, 2016b; Tchimboto, 2015; Peterson & Coltrane, 2003).

Peribahasa dan perumpamaan berfungsi sebagai alat dasar bimbingan dan instruksi. Peribahasa adalah saluran literasi lisan, yang dapat digunakan dalam meningkatkan pembelajaran kelompok etnik tertentu (Yellin, 2000). Peribahasa dapat berdampak positif bagi pendidikan dan pengasuhan siswa, maka peribahasa merupakan alat penting untuk perkembangan kesadaran siswa, perluasan pemikiran dan pengorganisasian kata-kata yang asing bagi anak (Isakov & Olimova, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kumpulan bahasa peribahasa bukan angka sehingga penelitian tersebut bersifat kualitatif (Mansyur, 2018). Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yakni pertama melakukan identifikasi peribahasa dola bololo yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Kedua mengidentifikasi pemanfaatan peribahasa dola bololo dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ketiga menerapkan peribahasa dola bololo dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian yang akan dibahas dalam tulisan ini meliputi penerapan metode peribahasa dola bololo dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Temuan tersebut meliputi metode terkini dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pemanfaatan peribahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan penerapan peribahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berikut penjelasan terkait dengan temuan penelitian.

Metode Terkini dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Diantaranya metode ceramah yang merupakan metode tradisional, namun hingga kini masih tetap diterapkan dalam pembelajaran. Metode berbasis aktivitas seperti studi literatur, studi lapangan, dan pembuatan catatan; serta metode yang melibatkan simulasi dan drama, kerja proyek, berbasis penemuan, berbasis masalah, siaran radio, audio visual, menyimak film documenter ataupun lainnya, seminar, dan lokakarya.

Dari berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, menyiratkan beberapa fakta di lapangan. Pertama terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia telah mendapat banyak perhatian. Bidang bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam pembelajaran. Misalnya peserta didik dituntut untuk bisa mengenal huruf, membaca kemudian menulis sebagai dasar agar mereka dapat mengikuti dan belajar mata pelajaran yang lainnya. Kedua, tidak ada satu metode pun yang cocok untuk transfer efektif semua jenis pengetahuan dan/atau keterampilan

bahasa dan sastra Indonesia dari satu orang ke orang lain. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti ketidaksesuaian penerapan metode ataupun pendekatan terhadap materi pelajaran dengan topik tertentu, ataupun ketidaksiapan peserta didik dalam menerima materi. Ketiga, tidak semua metode cocok untuk setiap jenis pelajar. Karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda, yang memungkinkan belajar dengan cara mereka sendiri. Cara yang membuat mereka nyaman dan senang dalam belajar dan menerima materi pelajaran. Dari fakta-fakta tersebut, maka muncullah metode pengajaran dari kebutuhan untuk memfasilitasi dan meningkatkan pembelajaran peserta didik. Ada tiga hal mendasar yang membuat peserta didik terlibat dalam proses belajar mengajar.

1. Motivasi Belajar

Pembelajaran berlangsung menyenangkan dan membuat mereka termotivasi dan dapat mencegah kebosanan saat metode ini diterapkan. Peserta didik diajak untuk mencermati peribahasa dola bololo sehingga membuat peserta didik tetap waspada dan aktif sepanjang waktu, jika tidak sepanjang durasi pelajaran. Penerapan peribahasa dola bololo ini membantu mereka belajar berpikir kritis dengan konsentrasi yang tinggi dalam mencermati makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut.

2. Pembelajaran yang Bermakna

Pembelajaran akan menjadi bermakna jika dimulai dengan metode dan pendekatan yang baik sesuai dengan materi pelajaran dan topik pembahasan. Pembelajaran yang bermakna akan memberi banyak manfaat bagi peserta didik. Misalnya, penyajian gambar atau foto yang isinya menceritakan tentang banjir yang terjadi di Kabupaten Weda Halmahera Tengah, yang menenggelamkan banyak rumah penduduk, semua sekolah terpaksa meliburkan anak-anak didiknya, mereka tidak lagi bersekolah sampai keadaan kembali membaik, banyak benda-benda rusak karena tidak bisa diselamatkan. Hal itu jauh lebih bermakna bagi peserta didik daripada sekadar membicarakan hal-hal tersebut. Karena hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk memiliki persepsi yang lebih baik tentang kejadian-kejadian yang mengakibatkan banjir, mereka akan lebih waspada untuk tidak membuang sampah di sembarangan tempat, tidak menebang pohon, tetapi menanam pohon lebih banyak agar tidak terjadi banjir.

3. Daya Ingat Terhadap Materi yang Dipelajari

Dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran akan memberi dampak yang baik bagi mereka. Tidak hanya mencegah kebosanan tetapi apa yang diajarkan akan membekas dalam ingatan mereka. Hal tersebut terjadi karena peran aktif mereka dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk menemukan sendiri sebagian isi materi. Keterlibatan siswa dalam pelajaran dan penemuan fakta oleh peserta didik, merupakan landasan yang kokoh yang membuatnya lebih tahan lama daripada yang diperoleh melalui media pasif ceramah. Penerapan metode peribahasa berdampak baik seperti yang akan terlihat dari bagian berikutnya.

Penerapan Peribahasa dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Keberhasilan metode apa pun sangat bergantung pada cara yang tepat dalam pemanfaatannya. Implementasi peribahasa ke dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peribahasa menjadi sumber belajar bagi peserta didik dalam pendidikan formal dan nonformal (Aboluwodi, 2014). Sebagai alat komunikasi peribahasa dola bololo Ternate merupakan sarana dalam menyampaikan pandangan dan pendapatnya kepada seseorang

atau masyarakat di sekitarnya. Cara penyampaian yang santun dan sesuai dengan budaya masyarakat. Selain itu peribahasa Ternate juga berfungsi sebagai sarana kritik sosial melalui bahasa yang santun (Nurbaya, 2023).

Peribahasa Ternate sebagai sarana pendidikan adat yang perlu untuk disosialisasikan sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak dan remaja. Peribahasa dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan diantaranya dalam 1) mengajarkan nilai-nilai perdamaian, 2) merangsang diskusi dan reflektif, 3) membangun interaksi yang positif, peribahasa dapat membantu dalam membangun literasi sosial yang positif di sekolah, yang merupakan bagian penting dalam pengajaran (Adeyemi & Salawud, 2014; Nurbaya, 2023).

Penerapan metode ini tidak dapat dan memang tidak boleh diharapkan berhasil kecuali jika diterapkan dengan benar oleh guru. Dan penerapan metode ini dengan baik dan benar, yaitu metode yang memungkinkan peserta didik memperoleh manfaat maksimal darinya, bergantung pada pedoman berikut:

1) Penerapan metode disesuaikan dengan topik pembelajaran

Hal tersebut dilakukan karena tidak semua pelajaran dapat diajarkan menggunakan metode ini, tidak ada peribahasa yang cocok untuk pengajaran setiap topik dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia, hal tersebut juga berlaku bagi materi pelajaran lainnya. Untuk itu guru perlu menerapkan metode sesuai dengan topik pembelajaran.

2) Pemilihan peribahasa yang relevan oleh guru dengan topik pelajaran

Peribahasa yang akan digunakan dalam pelajaran harus sesuai dengan fakta-fakta penting dari pelajaran tersebut. Misalnya, Ogo moju si fo matuda (Ketika teduh kita ditarik) Kore fo matai side (Ketika berangin kita tebarkan layar) secara filosofi dan sejarah peribahasa ini cocok untuk pelajaran tentang gambaran kehidupan nelayan masyarakat Ternate, karena pepatah ini menunjukkan persiapan masyarakat dalam menghadapi gelombang angin laut, pepatah ini sama sekali tidak relevan dengan pelajaran tentang "keragaman ikan di laut." Ketidakrelevanannya dengan yang terakhir terletak pada fakta bahwa, meskipun merujuk pada lautan, peribahasa tersebut tidak menyebutkan jenis ikan apa pun yang dikonsumsi oleh masyarakat Ternate.

3) Penggunaan 4 atau 5 peribahasa pada setiap mata pelajaran

Hal tersebut dilakukan karena penerapan metode peribahasa melibatkan keaktifan peserta didik di kelas seperti diskusi kelas tentang makna peribahasa tersebut. Jumlah peribahasa yang diperlukan sangat berpengaruh bagi peserta didik, untuk itu penggunaan peribahasa dalam setiap pelajaran direkomendasikan 4 atau 5 saja. Hal tersebut dilakukan karena masih ada materi lain dimasukkan dalam pelajaran melalui penyelidikan atau pemaparan langsung ketika metode semacam ini diterapkan.

4) Penyediaan hanya satu peribahasa untuk setiap fakta dalam pelajaran

Umumnya ungkapan tradisional Ternate memiliki dua atau lebih peribahasa dola bololo yang berkaitan dengan satu fakta yang mengandung sejarah atau tradisi budaya dari masyarakatnya. Misalnya, peribahasa dola bololo: "Side fo silom sari, tike nyinga ma luloe (Layar ditambah pendayung, mencari keteduhan hati), sagadi no ngolo-ngolo, Bara lou ma ginyau (Janganlah bermain-main sampan dilaut (kalau) pengimbangmu hanyalah bambu muda), side dero dehe-dehe side kore mehe-mehe (Berlayar di tanjung-

tanjung berlayar mengikuti angin perlahan-lahan). Semua peribahasa dola bololo tersebut menunjuk pada fakta historis dan filosofi bahwa masyarakat Ternate senang melaut atau mencari ikan di laut (nelayan). Disarankan ketika mengajar hanya menggunakan salah satu peribahasa ini untuk mengajarkan fakta ini. Ini akan memudahkan penggunaan peribahasa lain untuk mengajarkan fakta lainnya.

5) Penyajian peribahasa kepada murid dalam terjemahan harfiah bahasa daerahnya

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami bahasa daerah yang digunakan dalam peribahasa tersebut. Hal tersebut juga berlaku bagi peserta didik yang berasal dari luar daerah tersebut atau etnis yang berbeda.

6) Memastikan kesadaran murid akan makna simbolis dari peribahasa

Hal ini memungkinkan untuk mengetahui ajaran moral, adat istiadat atau kebajikan yang terkandung dalam peribahasa tersebut.

7) Penyajian fakta-fakta terkait lainnya dari pelajaran yang tidak melekat dalam peribahasa.

8) Penyusunan rencana pelajaran untuk memandu pelajaran seseorang (Sumbawa, 2021).

KESIMPULAN

Artikel ini membahas masalah pendidikan dengan melakukan identifikasi terhadap penggunaan peribahasa dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan menjelaskan keuntungan dari metode yang diusulkan ini serta aspek proseduralnya. Metode ini cocok untuk diterapkan di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum yang disesuaikan dengan materi dan topik pembelajaran. Serta bermanfaat untuk bidang tertentu yang berhubungan dengan kegiatan kelompok etnis Ternate secara khusus. Diharapkan para pembaca akan menganggap usulan ini menarik dan mereka akan mencoba memanfaatkannya saat mengajarkan topik yang sesuai.

REFERENSI

- Adeyemi & Salawudeen (2014). *The Place of Indigenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum*. International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 4 No. 2 Special Issue – January.
- Adom, D. (2016b). *The philosophical epistemologies of Asante proverbs in Ghana's biodiversity conservation*. Journal of Environment and Earth Science, 6(7), 129-136.
- Ahmad, M. (2014). Sastra Lisan Ternate. Depok: Yayasan Danau Indonesia.
- Ati, Sarmina. (2021). Pemanfaatan Sastra Lisan *Dolabololo* dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMA. Koherensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 1.
- Finnegan, R. (1970). Oral Literature in Africa. Oxford: The Clarendon Press.

- Gay, M. (2016). Kajian Nilai-Nilai Dasar Kehidupan pada Sastra Lisan Ternate. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(1), 40-48. [10.31813/gramatika/4.1.2016.43.40-48](https://doi.org/10.31813/gramatika/4.1.2016.43.40-48).
- Göçmen, E., N. Göçmen, and A. Ünsal. 2012. “*The Role of Idiomatic Expressions in Teaching Languages and Cultures as Part of a Multilingual Approach.*” *Procedia—Social and Behavioral Sciences* 55: 239–47 <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.500>.
- Isakov & Olimova. (2021). *The Educational Importance of Proverbs in the Formation of Spiritual and Moral Characteristics in Students*. *European Journal of Innovation in Nonformal Education (EJINE)* Volume 1 | Issue 2.
- Ishengoma, R. (2000). “*African Proverb of the Month.*” *Afriprov.org*, December. Accessed October 30, 2019. <https://www.afriprov.org/african-proverb-of-the-month/26-2000proverbs/161-dec2007.html>.
- Majid, Bakhtiar. (2017). REVITALISASI FUNGSI TRADISI LISAN DOLA BOLOLO DALAM MASYARAKAT TERNATE MODEREN. *Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. IV, No. 2,
- Mansyur, F.A. (2018). *Onina Manga Mancuana Mangenge: Traditional Wolio (Doctoral dissertation)*. Retrieved from <http://digilib.fib.ugm.ac.id/digital/filter/960>.
- Mensah, E. O. (2013). *Proverbs in Nigerian pidgin*. *Journal of Anthropological Research*, 69(1), 87-115.
- Nurbaya. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8125714>
- Nyembezi, C. L. S. 1954. *Zulu Proverbs*. Johannesburg: Wits University Press.
- Nyembezi, C. L. S. 1990. *Zulu Proverbs*. Pietermaritzburg: Shuter and Shooter
- Peterson, E. & Coltrane, B. (2003). *Culture is second language teaching*. <http://www.cal.org/resources/digest/0309peterson.html>
- Sumbawa, Nyambe. (2021). *PROVERBS: AN INNOVATION IN PEDAGOGY*. *Zambia Journal of Education* Vol. 6, Number 1
- Tchimboto, B. (2015). *Proverbs as a language of sages in African culture: Focus on didactic sentences among Luo people*. Dare Selam.
- Yakub, Mohammed. (2022). *Sociocultural Implications of Nzema Proverbs Relating to Children and Adults*. *JOLAN* Volume 25.
- Yellin, M. Susan. (2000). *Recognizing the Value of Teaching Proverbs: Multicultural Origins of Oral and Written Literacy*. <https://digitalcommons.fiu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1019&context=sferc>



Zagoto dkk. (2021). *Revitalizing the Meaning of Nias Language Proverbs as Character Building for EFL Learners in Nias*. Journal Unprimdn. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/ELTP/article/view/1740>.
Doi: <https://doi.org/10.34012/elt.v%25vi%25i.1740>